

REPRESENTASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM *BABAD PONOROGO*

Kasnadi

STKIP PGRI Ponorogo

kkasnadi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to describe the value of local wisdom contained in the *Babad Ponorogo* (Chronicle of Ponorogo). The research design is descriptive qualitative, the data source is in the form of literature, namely the *Babad Ponorogo*. To get the data, the researcher uses note-taking technique, while to analyze the data using content analysis technique. The results of this study include: (1) Local wisdom values related to education. This value includes the existence of a teacher and a student in placing himself as a true teacher and a good student. (2) Local wisdom values related to ethics. This value includes visiting ethics, receiving guests ethics, and social ethics. (3) The value of local wisdom related to struggle. In the struggle required hard work, honesty, sincerity, and submission. (4) The value of local wisdom related to tradition. This value includes respect for ancestors, concern for traditions of dress and art, and preserving the tradition of salvation.

Keywords: Value; Local Wisdom; *Babad Ponorogo*

Abstrak: Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam *Babad Ponorogo*. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sumber datanya berupa pustaka, yakni *Babad Ponorogo*. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik simak-catat, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknis analisis isi. Hasil penelitian ini mencakup: (1) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan. Nilai ini meliputi keberadaan seorang guru dan seorang murid dalam menempatkan dirinya sebagai guru sejati dan murid yang baik. (2) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan etika. Nilai ini mencakup etika bertamu, etika menerima tamu, dan etika pergaulan. (3) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan perjuangan. Dalam perjuangan diperlukan kerja keras, kejujuran, keikhlasan, dan kepasrahan. (4) Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi. Nilai ini meliputi penghormatan kepada leluhur, kepedulian terhadap tradisi berbusana dan berkesenian, dan melestarikan tradisi selamatan.

Kata kunci: Nilai; Kearifan Lokal; *Babad Ponorogo*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang terkandung dalam kehidupan tradisi lisan di Nusantara ini semakin tersisih dan hilang akibat modernisasi (lihat Sari, 2020; Suprpto, dkk., 2021; Rohmadi, dkk., 2021). Padahal, UNESCO menganjurkan untuk memperkenalkan dan menyebarkan kearifan lokal kepada masyarakat dunia. Kearifan lokal diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif

dalam menangani permasalahan kehidupan saat ini. Sesungguhnya, peran pemerintah dan peneliti lokal mempunyai andil besar dalam melestarikan kearifan lokal tersebut.

Tradisi kelisanan, menurut Teeuw (1994:1) merupakan budaya kita yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat desa yang masih bersifat tradisional. Perkembangan tradisi kelisanan

bersifat turun-temurun dari nenek moyang kita, dengan sistem kekeluargaan yang sangat erat (lihat Suprayitno, 2018; Sari, dkk., 2020; Kasnadi, 2023). Keberadaan masyarakat desa memungkinkan tradisi lisan hidup dan berkembang dengan subur di Nusantara ini.

Apabila kita menyimak dan mencermati dengan sungguh-sungguh, sebenarnya setiap daerah kaya akan tradisi lisan, termasuk Ponorogo. Akan tetapi, tradisi lisan tersebut juga tidak mendapatkan perhatian serius baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat setempat serta orang yang peduli terhadap kelestariannya. Padahal, tradisi lisan itu dapat dijadikan sebagai cikal bakal kebudayaan Nasional untuk memperkokoh karakter suatu bangsa (lihat Arifin, 2019; Suprpto, dkk., 2020; Pramudiyanto, 2020).

Kisah-kisah tentang penciptaan dunia dengan segala isinya tersimpan dalam mitos-mitos kosmogonis dan mitos-mitos asal usul. Jadi, mitos itu bukan saja merupakan sebuah cerita mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib, melainkan juga memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaannya (Sutrisno, 1991:665). Dengan kata lain (Hutomo, 1991:15; Sudikan, 2007:5) mengatakan bahwa sebagai salah satu daya budaya maka sastra lisan dapat diperlukan sebagai sebuah “pintu masuk” untuk memahami kebudayaan itu sendiri. Di samping itu, tradisi lisan sebenarnya mengandung nilai-nilai historis dan moral yang dapat diturunkan ke generasi muda sebagai penerus kehidupan berbangsa di negara ini (lihat Astuti, 2017; Arkam & Mulyono, 2020; Wahyuningtyas & Pramudiyanto, 2021). Untuk itu, sangat penting dan perlu melakukan kegiatan pengamatan, pendokumentasian, serta penelitian yang mendalam dan serius terhadap sastra lisan tersebut.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak. Menurut Kattsoff nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, namun bukan berarti nilai tidak dapat dipahami (2004:325). Nilai

merupakan sesuatu yang penting dan berguna bagi manusia, sehingga nilai sering dipandang sebagai sesuatu yang agung dan luhur (lihat Kasnadi, dkk., 2019; Puspitasari, dkk., 2021; Setyanto, 2022). Nilai merupakan suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat menjadi penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan (Daoreso, 1986:20). Oleh karenanya, dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai merujuk pada sesuatu yang mengandung makna keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*) (Frankena, dalam Kaelan 2008:87). Sebuah nilai yang sudah mematri dan membudaya di dalam diri manusia, akan menjadi pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku.

Oleh karena itu, secara umum, nilai merupakan motivasi dan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam melaksanakan aktivitasnya, setiap individu kecenderungan berdasar dan berpedoman pada nilai-nilai yang hidup dan diyakini dalam masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai itu akan mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Nilai-nilai yang sudah mematri dalam kehidupan masyarakat menjadi kearifan lokal yang wajib dilestarikan.

Menurut (Hadi, dalam Sudikan, 2013:35) dalam setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut hidup bersamaan dengan pola pikir dan perilaku masyarakat setempat. Kearifan lokal mengandung makna sesuai dengan konsep dan paradigma pemikiran masyarakatnya. Menurut (Soebadio, dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19), kearifan lokal merupakan suatu identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Senada dengan pendapat Soebadio adalah pendapat Sudikan. Ia menyatakan

bahwa kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmani (2013:42). Maksudnya, kearifan lokal merupakan pengalaman masyarakat tertentu dan cenderung tidak dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman masyarakat itu akan melekat sangat kuat pada kehidupannya. Unsur-unsur budaya daerah yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat itu sangat berpotensi menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal itu telah teruji eksistensinya melalui perjalanan panjang, sehingga dapat bertahan sampai saat ini. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan kebenaran yang telah hidup lama dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu, kearifan lokal tersebut menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan permasalahan hidup yang mereka hadapi (Sudikan, 2013:44).

METODE

Penelitian ini memilih objek pustaka, yakni *Babad Ponorogo*. Dalam babad itu dicari fenomena yang mengindikasikan pada nilai kearifan lokal. Dalam upaya menemukan nilai kearifan lokal digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data simak-catat secara interaktif. Data yang ditemukan dikumpulkan dan dianalisis secara hermeneutik dengan teknik analisis isi. Langkah selanjutnya, hasil analisis dideskripsikan menjadi sebuah temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam *Babad Ponorogo* mencakup (1) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan, (2) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan etika, (3) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan perjuangan, (4) nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi.

Nilai Kearifan Lokal tentang Pendidikan

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan dapat disimak pada aktivitas Ki Ageng Kutu dan Ki Ageng Mirah. Ki Ageng Kutu dan Ki Ageng Mirah memberikan pendidikan olah kanuragan, di samping olah pikir dan olah rasa kepada pemuda dan masyarakat pada umumnya. Di dalam diri manusia yang utuh menurut konsep beliau berdua adanya keseimbangan antara kekuatan jasmani, kekuatan pikir, dan kekuatan hati.

Untuk mencapai titik keutuhan tersebut harus melalui proses yang benar. Proses-proses yang ada pada intinya memberikan pengajaran untuk mematangkan diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki suatu individu. Cara yang ditempuh misalnya dengan memberikan aturan-aturan dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

Ki Ageng Kutu menjadi guru yang amat sakti. Tiap malam diajarkannya ilmu untuk rakyatnya. Kaum muda diajarinya dengan berbagai mantra dan ilmu kanuragan, dengan keinginan agar mereka menjadi pemuda yang sehat, kebal terhadap senjata, dan mampu membela diri. Penggemblengan terhadap pemuda ini dilakukan di bawah siraman bulan purnama. Ki Ageng Kutu melatih murid-muridnya di halaman sampai larut malam. Yang tua dikumpulkannya dengan yang tua, yang muda dikelompokkannya dengan yang muda. Yang tua memakai celana panjang *kolor* (ikat pinggang) satu depa panjangnya, baju model potong cina lengan lebar yang kesemuanya berwarna hitam. Adapun celana dikombinasi warna merah dan disulam benang warna-warni. Yang muda memakai celana *dingkikan* (celana setinggi betis), diberi sobekan sampai lutut, dan berbaju penadon, (tidak memakai kerah) ikat kepala kain brabon cina warna merah (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:11-12).

Olah raga, olah pikir, dan olah rasa menjadi kearifan lokal yang patut untuk diteladani dan

dilestarikan. Seseorang, agar menjadi manusia yang utuh penting mengolah raganya, mengolah pikirnya, dan mengolah rasanya. Oleh karena itu, harapannya manusia hidup mempunyai jasmani yang kuat, pikir yang sehat, dan rasa bermartabat. Dengan kesatuan ketiga konsep tersebut manusia akan menjadi sosok yang sempurna.

Selain Ki Ageng Kutu, sebagai guru yang pantas untuk diteladani, sosok Ki Ageng Mirah juga pantas untuk disimak dan diikuti bagaimana menjadi sosok guru yang sejati. Sebagai guru yang baik, potret pembelajaran Ki Ageng Mirah, yang mengedepankan nilai religi, dapat disimak pada kutipan berikut.

Kyai Ageng Mirah berupaya untuk membawa ilmu kasampurnan, sebab pada waktu itu mereka yang berusia lanjut merasa kesulitan untuk diajari mengaji. Ilmu kasampurnan ajaran Kyai Ageng Mirah mengarahkan kepada lanjut usia untuk lebih mendekatkan diri kepada Pencipta. Kyai Ageng Mirah berupaya untuk membawa ilmu kasampurnan menjadi jalan untuk mengenal agama Islam. Ilmu *kasampurnan* merupakan *sangkan paraning dumadi*, orang diajarkan dari makna asalnya, mengakui adanya Tuhan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Juga manusia mengetahui asal-usulnya, kewajiban sebagai khalifah di dunia, dan bekal apa yang harus dihadapi untuk menghadapi hari kematian. Kecuali mengajarkan ilmu *kasampurnan*, Kyai Ageng Mirah juga seorang pertapa. Kyai Ageng Mirah selalu berupaya untuk mengembangkan, meluaskan dan menyebarkan agama Islam (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:14-15).

Pokok pengajaran Ki Ageng Mirah adalah ilmu *kasampurnan* atau *sangkan paraning dumadi*. Konsep ilmu ini adalah mengenal asal usul diri manusia sendiri dan mengenalkan hakikat kematian, karena setiap makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Melalui agama Islam ia menekankan tentang adanya Tuhan Yang Esa, Allah, dan tata cara menyembah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan konsep ini

masyarakat mengerti kewajiban dirinya sebagai khalifah di dunia, dan bekal apa yang harus dihadapi untuk menghadapi hari kematian.

Pembangunan karakter melalui pendidikan di daerah Kabupaten Ponorogo dilakukan para sesepuh secara konsisten. Di samping, Ki Ageng Kutu dan Ki Ageng Mirah, Raden Katong dan Patih Selo Aji juga berandil besar dalam membangun pendidikan di daerah Ponorogo.

Jaman dahulu setelah khitan semua pemuda terus mencari ilmu baik lewat pondok pesantren maupun lewat *peguron* (ilmu kekuatan dan kesaktian). Bahkan tidak jarang menempuh kedua-duanya. Maka tak heran bila putera maupun cucu (keturunan) mempunyai keberanian dan kesaktian (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:16).

Raden Katong dan Patih Selo Aji dengan cara membuka masjid dan pengajian di surau-surau serta membangun pondok pesantren. Ilustrasi pada kutipan di atas menyiratkan amanat tentang pentingnya menuntut ilmu setinggi-tingginya. Menuntut ilmu merupakan bagian aktivitas kehidupan manusia yang harus diperjuangkan dan dilestarikan demi terwujudnya masyarakat yang terdidik. Melalui pendidikan, orang dapat memiliki keberanian dan kesaktian. Pencarian ilmu pada waktu itu, dapat ditempuh dengan dua jalan, yakni melalui pondok pesantren dan melalui *peguron*. Pondok pesantren sebagai sarana penggemblengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyeimbangkan kekuatan jasmani dan rohani. Sedangkan, *peguron* ditempuh sebagai upaya meningkatkan ilmu kanuragan (kesaktian) atau jasmani.

Dua pilar pendidikan (*peguron* dan pondok pesantren) di atas memiliki fungsi masing-masing yang saling melengkapi. Sehingga sarana pendidikan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai kearifan lokal yang tecermin pada perjuangan tokoh di atas itu pantas untuk dilestarikan.

Nilai Kearifan Lokal tentang Etika

Nilai etika berkaitan dengan hal baik dan buruk. Nilai etika sangat erat dengan perilaku, moral, dan kepribadian manusia. Etika menyelidiki, memikirkan, dan memertimbangkan sesuatu yang baik dan yang buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu.

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan etika sebagai salah satu kearifan lokal yang terkandung di dalam *Babad Ponorogo* mencakup etika bertamu, etika penerima tamu, etika menuntut ilmu, etika pergaulan. Etika penerima tamu ditunjukkan oleh tokoh Amirah dan Ki Ageng Mirah yang terlukis di dalam kutipan di bawah ini.

Amirah akhirnya menyadari walaupun dirinya perempuan tetapi ia yang punya rumah memiliki kewajiban untuk menyapa terlebih dahulu. Maka dengan hati berdebar-debar dan kalimat gemeteran Amirah memberanikan diri menyapa, “Kakang, apakah ayam ini milik Kakang?” (Purwowijoyo, 1985:16).

Namun Kyai Ageng Mirah tidak sempat untuk berpikir lama-lama. Sebagai tuan rumah maka segera dipersilahkan tamunya tersebut untuk masuk dan duduk di dalam rumah (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:28).

Penghormatan yang ditunjukkan Amirah dan Ki Ageng Mirah, dalam kutipan di atas merupakan kewajiban sebagai seorang tuan rumah. Amirah menyapa pemuda, Joko Lancur, yang datang ke rumahnya, sementara, Ki Ageng Mirah cepat-cepat menyilakan masuk tamunya. Tindakan Amirah dan Ki Ageng Mirah merupakan nilai kearifan lokal yang berupa etika menerima tamu. Sikap ramah dan sopan itu sudah menjadi etika yang kental di masyarakat Ponorogo. Dalam konsep Jawa kalau ada tamu sudah semestinya *arub* (menyapa), *gupuh* (memikirkan makanan), dan *suguh* (menyiapkan makanan).

Dari sikap Amirah dan Ki Ageng Mirah itu dapat diketahui bahwa masyarakat Ponorogo memiliki perilaku yang luhur. Perilaku luhur yang

dimiliki masyarakat Ponorogo memang tidak terlepas dari budaya *njawani* yang sudah menjadi falsafah hidup mereka. *Njawani* memiliki kaitan dengan etika dan sopan santun serta menjunjung tinggi perilaku yang positif dalam kesehariannya.

Orang yang sudah *njawani* adalah orang yang sudah *ngerti basa* atau *anggah-ungguh*. Maksudnya sudah bisa bersikap dan mengerti tata cara berkehidupan dan berhubungan dengan makhluk lain. Suwardi Endraswara (2010:6) menjelaskan pertimbangan kejawaan orang *njawani*, akan tumbuh secara alamiah.

Jika menerima tamu laki perempuan atau suami istri, cepat tanggap, ramah dan ingin memberi jamuan. Waktu makan pasti dijamu, meskipun adanya tiwul, sang istri tetap disuruh menyuguhkan. Belum boleh pulang jika belum mau makan. Seandainya tamunya tidak mau makan, dengan alasan apa saja tidak diterima. Dalam hati mengumpat dan selamanya tidak mau mengakui saudara, sebab dianggap meremehkan. Jika mau menghabiskan hidangannya, si pemilik rumah suami istri senang sekali mengaku saudara sungguhan bila perlu mau membela sampai mati (Purwowijoyo, 1985, Jilid VII:60).

Masyarakat Ponorogo terkenal ramah dan santun dalam bermasyarakat. Mereka akan menjamu tamu yang datang kerumahnya dengan baik dan penuh perhatian. Dalam adat istiadat Ponorogo, seorang tuan rumah berkewajiban untuk menjamu tamu dan menghormati selayaknya seorang raja. Tindakan tersebut merupakan adat pergaulan yang selalu dilakukan masyarakat Ponorogo. Ia menjadi saudara jika mau makan jamuannya. Dan sebaliknya kalau tidak mau makan berarti tidak mau diajak persaudaraan.

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat Ponorogo akan muncul aspek-aspek Jawa tulen yang penuh aroma sopan santun. Sesuatu yang menyangkut tutur kata, sikap, mimik, tindakan kepada orang lain selalu mempresentasikan kepribadian yang luhur. Sopan santun dalam pandangan Yana MH adalah hal pokok yang harus

dilakukan dilingkup masyarakat Jawa. Hal tersebut akan mendatangkan kedisiplinan dan memberikan penghormatan terhadap orang lain (2010:184). Etika pergaulan tersebut terlukis pada deskripsi data di bawah ini.

“Oh Raden, walaupun demikian raden berdua tidak perlu kecil hati. Cara bergaul dengan orang sini sangatlah mudah. Pertama, jangan sampai melukai hatinya, kalau tersinggung mereka mudah marah. Padahal kalau marah sangat berbahaya, apalagi jika orang lain desa yang menyinggung perasaannya. Pastilah terjadi pertumpahan darah. Kedua, jangan berani memfitnah, sebab jika difitnah mereka bisa lupa daratan. Mereka selalu mengincar dan mencari kesempatan untuk membunuh dengan cara apapun. Mereka belum puas kalau belum membinasakan orang yang membawa fitnah. Namun demikian tidaklah sulit mencuri hati mereka. Meskipun telah dianggap musuh dan akan dibunuh, kalau kita cepat minta maaf mau berjabat tangan, mau mengakui kesalahan dan menyerahkan hidup mati kita, maka orang yang akan membunuh kita seketika luluh hatinya, bahkan dia mau mengakui sebagai saudara angkat. Jika telah mengakui sebagai saudara angkatnya, cara memperlakukannya pun melebihi saudara kandung... Adapun yang dianggap saudara angkat yaitu saudara seperguruan, dia berjanji kepada ibu pertiwi, caranya mengucap sumpah dan janji dengan menggaris bumi memakai jari dengan menyebut *ibu bumi bapa kuasa*, siapa yang mengingkari akan celaka... (Purwowitzo, 1985, Jilid I:30-31).

Etika pergaulan yang baik dilakukan oleh masyarakat di Ponorogo ditunjukkan adanya sikap mampu membawakan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dituntut untuk selalu menunjukkan sikap menghargai kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Raden Katong menghormati Raden Patah, dan sebagai orang yang lebih tua Raden Patah memberikan nasihat (*pitutur*) kepada adiknya itu (Raden Katong). Konsep ini tetap dijunjung sebagai ciri khas masyarakat Ponorogo, karena

keselamatan seseorang akan terjaga dengan cara bertutur, berperilaku, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Ponorogo tidak menginginkan konflik dan permusuhan, akan tetapi yang diinginkan adalah kehidupan aman dan damai.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai etika pergaulan dalam teks *Babad Ponorogo* di atas selaras dengan konsep Jawa. Jong (dalam Endraswara, 2010: 43-44) menjelaskan bahwa sentral diri masyarakat Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap semacam ini tidak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala aktivitasnya. *Riila* disebut juga *ikhlās*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Nrima* berarti menerima nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat dan ketiadaan nafsu yang bergolok.

Etika pergaulan juga terlihat pada perilaku para tokoh yang terlukis pada kutipan di bawah ini. Tidak saja etika pergaulan dengan sesama manusia tetapi juga sesama makhluk lain.

... Ketahuilah Raden, di tempat ini telah ada yang *babad wana* terlebih dahulu sebelum Raden datang, yaitu adikku bernama Jayadipo. Saat ini Jayadipo sedang bertapa di bawah pohon besar itu. Di dekatnya juga ada raja jin yang bernama Sember Nyawa dan adiknya yang bernama Patri Nyawa. Kalau kesemuanya kamu beritahu kamu akan selamat bahkan akan membantu kamu dalam membangun kota ini.” (Purwowitzo, 1985, Jilid I:38-39).

Dengan cara minta izin atau permissi terhadap yang terlebih dulu menempati suatu wilayah yang akan ditempati adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Permintaan izin itu, dalam kultur Jawa biasa diistilahkan dengan *kulonuwun*. Raden Katong diberi arahan Ki Ageng Mirah agar permissi (*kulonuwun*) dan bersilaturahmi kepada Jayadipo, adik Ki Ageng Mirah yang terlebih dahulu

babad wana (membuka lahan, membuka hutan) di wilayah Ponorogo. Apa yang dimaksudkan Ki Ageng Mirah tersebut adalah bentuk dari penghormatan dan sopan santun, yang menjadi kearifan lokal yang pantas dilestarikan. Yana MH menegaskan bahwa etika pergaulan merupakan jalan bagi seseorang untuk dapat diterima dalam menjalin suatu hubungan di kalangan masyarakat dan dapat menjadi alat untuk mendisiplinkan diri sendiri. Dalam kehidupan masyarakat Jawa kerukunan dan kehormatan menjadi aspek penting pergaulan (2010: 184). Sikap menghormati sesama makhluk seperti anjuran Ki Ageng Mirah merupakan langkah awal Raden Katong mencari sekutu untuk menjalankan titah kakaknya membangun awal kota Ponorogo.

Nilai Kearifan Lokal tentang Perjuangan

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai perjuangan merupakan nilai yang pantas untuk dilestarikan. Nilai perjuangan merupakan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup manusia dalam bertingkah laku. Nilai ini meliputi etika dalam perjuangan, nilai yang pantas diperjuangkan, dan bagaimana memperjuangkan. Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan perjuangan dapat disimak pada apa yang dilakukan Raden Patah dan Raden Katong di bawah ini.

Suatu hari Raden Patah, Sultan Demak, memanggil adiknya, Raden Katong. Setelah Raden Katong bersimpuh menghadap, Raden Patah berkata, “Adi Katong, Adi jangan takut sengsara, ketahuilah jalan kemuliaan haruslah melalui kesengsaraan. Pun juga jalan menggapai cita-cita, pangkat dan kedudukan harus seiring dengan tekad dan niat, berhati-hati dan teliti terhadap segala keadaan. Barang siapa memiliki *pengangkab* (keinginan) haruslah berani melangkah, kejujuran akan membawa kesuburan, siapa yang tulus pastilah lulus (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:26).

Dari kutipan di atas terlihat adanya nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan adanya perjuangan untuk meraih cita-cita. Cita-cita tidak

akan terwujud tanpa adanya perjuangan yang keras. Oleh karenanya, cita-cita luhur seperti yang disampaikan Raden Patah kepada Raden Katong, membutuhkan perjuangan yang gigih serta dengan kejujuran dan ketulusan hati yang ikhlas. Nilai kearifan lokal yang mengarah pada perjuangan, kejujuran, dan ketulusan terlihat jelas pada Pesan Raden Patah, yakni “barang siapa memiliki *pengangkab* (keinginan) haruslah berani melangkah, kejujuran akan membawa kesuburan, siapa yang tulus pastilah lulus”. Kata bijak itu menunjukkan adanya tiga konsep yang menyatu dalam upaya meraih harapan dan cita-cita.

Selain Raden Katong, tokoh lain yang ikut berjuang dan berandil besar dalam *babad* kota Ponorogo adalah Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah. Perjuangan ketiga tokoh (Tri Tunggal) ini sejatinya merupakan upaya luhur perwujudan pengabdian baik sebagai kesatria kepada junjungannya maupun umat kepada Tuhannya. Amanat ini sebagaimana tecermin dalam kutipan berikut.

Ketiga tokoh inilah yang disebut dengan Tri Tunggal yang membangun kota Ponorogo dari membuka hutan dan mengubahnya menjadi *dbukub* kemudian berubah menjadi dusun sampai akhirnya menjadi kota Ponorogo (Purwowijoyo, 1985, Jilid II:3).

Pengabdian seorang kesatria kepada junjungannya tidak lain sama nilainya dengan penghormatan seorang murid terhadap guru. Perjuangan, semangat, niat, keyakinan, dan *do'a* menjadi keharusan kesatria dalam menjalankan segala amanah yang diberikan oleh junjungannya. Raden Katong bersama Selo Aji merupakan penggambaran kesatria yang setia kepada negaranya. Nilai perjuangan yang dipancarkan melalui etika perjuangan, sesuatu yang diperjuangkan, dan bagaimana memperjuangkan dibalut dengan kepasrahan. Dalam pandangan Jawa, kepasrahan disebut sebagai sikap menerima segala sesuatu dengan sepenuh jiwa raga terhadap *garising kodrat* (takdir yang sudah digariskan) atau *narima ing pandum*. Kenyataannya, dalam menjalankan

amanah, Raden Katong dan Patih Selo Aji ditakdirkan bertemu dengan seorang saleh yakni Kyai Ageng Mirah.

Ketiga tokoh yang terkenal dengan sebutan Tri Tunggal itu mampu menjalankan tugas dalam bidang agama dan pendidikan. Mereka dapat mendirikan pondok di empat penjuru kota Ponorogo. Keberhasilan usaha ini ditopang oleh santri yang dikirim dari Demak. Selain itu, keberadaan pondok waktu itu, menjadi awal mula lahirnya sekolah tinggi Islam pertama kali di Ponorogo.

Etika perjuangan yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut kelembutan dan keluwesan. Kelembutan dan keluwesan turut andil dalam keberhasilan pendirian pondok Islam. Kelembutan dan keluwesan agama Islam yang tidak menerapkan sistem kasta sosial seperti yang ada dalam agama Hindu-Buddha yang sebelumnya dianut oleh penduduk pribumi. Di samping itu, kebijaksanaan Raden Katong yang menyesuaikan namanya dengan agama Hindu-Buddha yaitu memakai nama Batoro yang diberikan oleh Raden Patah sebagaimana nama tersebut sering diucapkan oleh rakyat untuk menyembah Dewa Bathoro.

Untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan penting memadukan upaya keras, yang diimbangi dengan sifat jujur, tulus, luwes, dan keikhlasan jiwa serta doa kepada yang kuasa. Nilai kearifan lokal semacam itu perlu dilestarikan dalam rangka untuk membangun karakter generasi muda saat ini.

Nilai Kearifan Lokan tentang Tradisi

Nilai tradisi merupakan nilai yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat dalam sebuah masyarakat. Nilai tradisi ini menggariskan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat. Ia mendidik kita bagaimana seharusnya berlaku-berbuat menghadapi segala sesuatu yang lazim dijumpai dalam kehidupan masyarakat adat (Gazalba, 1978:530).

Dalam tradisi yang tertuang di dalam *Babad Ponorogo* banyak nilai-nilai lokal yang arif. Nilai tradisi tersebut tentu pantas untuk dilestarikan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi tecermin pada karisma Ki Ageng Kutu, Ki Ageng Mirah, dan Raden Katong sebagai pendiri kota Ponorogo.

Ki Ageng Kutu sangat besar karismanya dan tersohor sangat disegani oleh lawan yang dihormati rakyatnya, bahkan pemimpin di lain desa setiap bulan berdatangan untuk memberi upeti sebagai tanda kesetiaan kepada Ki Demang Kutu (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:12).

Kutipan di atas mencerminkan adanya nilai kearifan lokal yang berupa sikap patuh dan hormat kepada sosok yang berilmu dan berkarisma. Orang-orang yang memiliki kepribadian kuat, seperti kyai, paranormal, pemimpin, atasan, sering dikunjungi masyarakat untuk dimintai petunjuk, nasihat, dan doanya dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Hal itulah yang selanjutnya menjadi salah satu adat istiadat yang dipertahankan oleh masyarakat Ponorogo. Tradisi seperti itu mengakar sampai saat ini. Nilai yang dicontohkan tersebut merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang pantas untuk dilestarikan.

Dalam hal prinsip hidup, masyarakat Ponorogo memegang teguh keyakinan yang sudah menjadi pedoman hidupnya. Dalam menjalankan aktivitas hidup, masyarakat Ponorogo berusaha agar perbuatannya tidak melanggar pantangan yang berlaku di masyarakat. Mereka senantiasa mengikuti aturan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang sesuai dengan adat istiadat. Nilai-nilai yang dipertahankan di sini dilatarbelakangi oleh kosmologi (pandangan dunia) Jawa (Yana, 2010: 151).

Nilai tradisi yang menjadi kearifan lokal lain yang pantas untuk dilestarikan adanya penghargaan terhadap jasa para pemimpinnya. Keberadaan itu, terlihat pada kutipan di bawah ini.

Raden Katong menjadi adipati memakai hukum Islam, dan bergelar Kanjeng Panembahan Bathoro Katong. Selo Aji sebagai Patih dan Kyai Ageng Mirah sebagai pemimpin agama. Mereka bertiga inilah yang merupakan *cikal bakal* pendiri Ponorogo yang berkembang maju sampai sekarang ini. Maka untuk mengingat dan mengenang jasa-jasa beliau bertiga. Bagi masyarakat Ponorogo seusainya sholat maghrib di masjid Setono, masjid Kauman, dan Kota Wetan mengirimkan doa yang ditujukan kepada mereka bertiga (Purwowijoyo, 1985, Jilid I:64).

Dalam kehidupan bermasyarakat pemimpin dan pahlawan merupakan tonggak penting yang harus dikenang dan dihargai jasa-jasanya. Tugas kita adalah meneladani segala tindakan dan perilakunya dalam melakukan segala hal, sehingga berpengaruh terhadap kehidupan kita.

Dalam kutipan di atas kebiasaan atau adat istiadat yang dipertahankan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengenang jasa-jasa Raden Bathoro Katong beserta pengikutnya melalui pengiriman doa-doa. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak lupa terhadap sejarah Ponorogo, dan para pendiri sebagai *cikal bakal* dan leluhur masyarakat Ponorogo. Hal ini, mirif dengan apa yang dilakukan masyarakat Dukuh Paruk terhadap Ki Secamenggala (Tohari, 1988:15).

Di samping tradisi penghargaan dan penghormatan terhadap pemimpin yang berbudi baik, dalam *Babad Ponorogo* juga terlihat adanya tradisi lokal yang arif yang berupa apresiasi yang tinggi dalam hal berkesenian dan berbusana. Raden Katong sangat menjunjung tinggi kesenian lokal yakni seni Reyog Ponorogo.

Raden Katong sangat memperhatikan terhadap kesenian terutama kesenian asli Ponorogo yaitu Reyog. Sebelum nama Ponorogo, kesenian Reyog ini sudah ada. Pada zaman Ki Ageng Kutu, gamelan Reyog ini dibunyikan untuk latihan adu kekuatan seperti, bergulat, adu kekuatan kaki, pukul-pukulan dan lempar-

lemparan batu yang besar, bacokan dan lain sebagainya (Purwowijoyo, 1985, Jilid II:9).

Kesenian Reyog seperti yang tergambar dalam kutipan di atas ternyata sudah ada sebelum nama Ponorogo digunakan sebagai nama daerah kekuasaan Raden Katong tersebut. Dalam hal ini yang sering digunakan adalah gamelan Reyog, gamelan Reyog digunakan sebagai alat musik pengiring pada saat Ki Ageng Kutu mengajarkan olah kanuragan kepada penduduk sekitar.

Kesenian reyog seperti yang telah kita ketahui berawal dari cerita Prabu Klono Sewandhono dari Ponorogo yang ingin mempersunting Dewi Songgo Langit, putrid Kediri. Namun upaya tersebut dihalangi oleh Singo Barong. Terjadilah pertempuran antara pasukan Prabu Klono Sewandono dan Singo Barong. Dari cerita inilah dapat diambil kesimpulan bahwa Reyog memang sudah mengakar menjadi kultur Ponorogo, sehingga warga Ponorogo mesti teguh menjunjung dan melestarikan kesenian tersebut sampai saat ini. Dalam menjunjung tinggi tradisi berbusana masyarakat Ponorogo, dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.

Orang laki-laki dewasa, celana hitam panjang baju hitam *potongan* (tak we) memakai ikat kepala model Panji, sarung *gembaya* warna hitam dikalungkan pada leher. Orang laki-laki tua: celana hitam bawah lutut, baju jas hitam tutup atau *beskap* atau *waktung* (lubang bagian belakang) ikat kepala jilidan, model *tutup livet* kerbau *debleng*, *bebedan bewiru lebar*, *ikat pinggang ubet memakai epek dan timang*. Jika bepergian pasti membawa keris. Bila berjalan berdua dengan istri. Sang istri di depan sang suami di belakang berjarak sekitar 10 langkah. Orang-orang perempuan memakai *kain jarik* *Qa dan R cawe* dasar hitam, memakai *kemben sampai menutup payudara* (belum ada *kotang* atau *BH*), jika bepergian baru memakai baju biasanya berwarna hitam, atau *cita* dasar hitam, rambut digelung ukel, memakai anting-anting, meskipun kaya tidak ada yang memakai kalung. Kecuali yang masih gadis, *berselendang*

lurik lompong keli (Purwowijoyo, 1985, Jilid VII:59).

Tradisi berbusana adat semacam itu terlihat ketika ada acara-acara besar dan penting, masyarakat selalu berpakaian kejawen yang sesuai dengan pangkat yang dimiliki. Pada saat menyambut tahun baru 1853 diadakan acara di kabupaten yang melibatkan semua elemen pemerintahan dan semua mengenakan busana kejawen yang sudah menjadi adat istiadat. Busana kejawen yang digunakan oleh orang-orang kejawen terdiri dari kain, destar, dan memakai asesoris berupa keris. Dewasa ini kita dapat menjumpai pakaian-pakaian ini pada saat berlangsungnya pernikahan di desa-desa, para mantan (orang yang menikah) akan mengenakan busana kejawen yaitu memakai bawahan dari kain batik yang biasa disebut batik, serta lengkap dengan perangkatnya seperti blangkon, penadhon (sabuk), dan keris.

Dalam kutipan tersebut lebih dijelaskan tentang busana kejawen yang dipakai masyarakat Ponorogo serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Busana dan perilaku tersebut sudah menjadi adat istiadat dalam masyarakat khususnya mereka yang belum mengenal agama Islam.

Tradisi berbusana itu sampai saat ini menjadi ciri khas budaya Ponorogo. Busana itu biasanya dikenakan dalam acara-acara besar yang berhubungan dengan pergelaran Reyog Ponorogo. Tradisi pergelaran Reyog, baik dalam rangka merayakan hari kelahiran Negara RI maupun Grebek Suro, tersebut digelar setiap tahun di alun-alun kota Ponorogo hingga saat ini.

Tradisi lain yang menarik untuk dilestarikan adalah tradisi *kenduri* (selamatan). Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah mati agar selamat dan hidup tentram di alamnya. Selain itu, selamatan yang juga menggunakan ambeng sebagai sajiannya digunakan sebagai sarana untuk berbagi dan beramal kepada orang lain. Oleh karena itu, tujuan *kenduri* atau *slametan pertama*, menunjukkan syukur kepada Tuhan yang

Mahakuasa yang telah memberi segalanya. *Kedua*, menjalin kebersamaan dengan membagi rezeki dengan sesama. *Ketiga*, menjalin komunikasi dengan makhluk lain dengan memberikan makan (*sajen*) kepadanya. Peristiwa *kenduri* sebagai wujud membangun keharmonisan dengan alam, sesama manusia, dan makhluk lain dapat terlihat pada kutipan ini.

Kemudian didoakan oleh penghulu desa (*modin*). Setelah itu nasi *ambeng* dibongkar bersama *sajen-sajen* lainnya. Isinya diambil oleh orang-orang di sekitarnya yang hal ini membuat mereka menjadi gembira (Purwowijoyo, 1985, Jilid II:16).

Selamatan (*kenduri*) merupakan adat istiadat yang sudah lama ada di Ponorogo. Adat ini dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada makhluknya. *Kenduri* memang sudah menjadi ciri khas masyarakat Ponorogo. Tradisi ini selain sebagai wujud rasa syukur terhadap segala nikmat Tuhan, juga sebagai media untuk berbagi tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk lain. Masyarakat Ponorogo meyakini bahwa demi keselamatan hidup bermasyarakat, manusia harus harmonis dengan alam dan makhluk lain di samping berbuat baik dengan sesama manusia.

Tradisi merupakan sarana dalam menjalin suatu hubungan baik dengan sesama manusia, makhluk lain, maupun alam semesta. Dengan patuh dan taat terhadap adat istiadat, kehidupan masyarakat akan lebih teratur, aman, dan tentram. Di Ponorogo seperti yang tergambar dalam *Babad Ponorogo* tradisi masyarakat masih dijaga kental utamanya adat yang bernilai positif. Adat istiadat ini kemudian menjadi sebuah kearifan lokal masyarakat Ponorogo yang wajib dilestarikan.

Keberadaan hidup masyarakat Ponorogo tidak luput dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang dilatarbelakangi oleh sisa kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya. Pengaruh dari sisa-sisa kebiasaan hidup yang demikian menjadi ciri khas dan warna lokal tersendiri bagi kehidupan

sosial dan budaya masyarakat Ponorogo. Hal tersebut selanjutnya menjadi tradisi yang selalu dipertahankan sebagai tuntunan dan tuntutan hidup masyarakat Ponorogo.

SIMPULAN

Babad Ponorogo mengandung nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang patut untuk dilestarikan dan diteladani. Nilai kearifan lokal tersebut mencakup (1) nilai yang berkaitan dengan pendidikan, (2) nilai yang berkaitan dengan etika, (3) nilai yang berkaitan dengan perjuangan, dan (4) nilai yang berkaitan dengan tradisi.

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan terepresentasi dalam potret bagaimana seorang murid menuntut ilmu dan bagaimana seorang guru menyampaikan ajaran. Baik sosok murid maupun sosok guru menempatkan dirinya sesuai dengan eksistensinya. Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan etika berupa etika penerima tamu, etika bertamu, dan etika pergaulan. Tuan rumah menerima tamu dengan lapang dada, sementara tamu menghargai dan menghormati tuan rumah. Baik seorang tamu maupun tuan rumah bisa menempatkan diri sesuai dengan keberadaannya. Dalam etika pergaulan, mencakup pergaulan sesama manusia dan pergaulan manusia dengan makhluk lain. Pergaulan sesama manusia ditunjukkan sikap yang muda menghormati yang tua, sedangkan yang tua menghargai yang muda. Etika pergaulan manusia dengan makhluk lain (manusia dan jin) terlihat saling menghargai dan menghormati atas keberadaannya masing-masing.

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan perjuangan terlihat pada penggambaran pentingnya etika perjuangan, sesuatu yang diperjuangkan, dan bagaimana memperjuangkan sesuatu itu. Ketiga konsep itu harus direalisasikan dengan etos kerja, jujur, ikhlas, dan pasrah. Oleh karenanya, dalam mewujudkan tujuan hidup akan nihil tanpa etos perjuangan yang terus-menerus tanpa mengenal putus asa yang dibarengi dengan kejujuran,

keikhlasan, dan kepasrahan yang tulus kepada Tuhan yang mahakuasa.

Nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan tradisi terwujud dalam penghormatan kepada orang-orang yang lebih tua, berilmu, menghargai jasa pahlawan, menjunjung tradisi kesenian, berbusana, dan selamatan (*kenduri*). Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan demi keharmonisan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. 2019. Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi*, 3(1), hal. 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di Tk Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(2), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Astuti, C. W. 2017. Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Diakses secara online dari <https://publikasi.lldikti10.id/index.php/kata>
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daoreso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Endraswara, S. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Gazalba, S. 1978. *Sistematika Filsafat: Pengantar pada Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan Metafisika, Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia, Komisariat Jawa Timur.

- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila: Pendidikan untuk Menwujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. 2019. Integrating humanitarian values in teaching translation of Indonesian aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kattsoff, L. O. 2004. Pengantar Filsafat. (Terjemahan Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Porwotoyo. 1985. *Babad Ponorogo*. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo
- Pramudiyanto, A. 2020. Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2022. The Moral Values in Aladdin (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K. & Suprpto. 2021. Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sari, F. K. 2020. The Local Wisdom in Javanese Thinking Culture Within Hanacaraka Philosophy. *Diksi*, 28(1), hal. 86-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Sari, F. K., Suwandi, S. & Supana. 2018. Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Doi: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8989>
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), hal. 11-120. Doi: <https://doi.org/10.22146/jf.33910>
- Setyanto, S. R. 2022. Ajaran Moralitas dalam Manuscript Etnis Tionghoa Berjudul Sêrat Kian Coan. *Diwangkara*, 2(1), hal. 48-58. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, S. Y. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo-Jawa Timur: Damar Ilmu.
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S. & Wardani, N. E. 2020. The Wisdom of Kidungan: A Sound Representation and a Social Value of Javanese Society. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), hal. 1282-1292. Diakses secara online dari <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST>
- Suprpto, Widodo, S. T., Suwandi, S. & Wardani, N. E. 2021. *Philosophical Teachings of Javanese Culture in Lakon Ludruk: Cosmological Perspective*. International Conference on Language Politeness (ICLP 2020), hal. 68-76. Doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.010>
- Suprayitno, E. 2018. Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 30-41. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>

- Sutrisno, Sulatin, Darusuprpto, & Sudaryanto. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, A. 1988. *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Wahyuningtyas, K. & Pramudiyanto, A. 2021. Perbandingan Motif Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Cerita Niúláng Zhinü. *Diwangkara*, 1(1), hal. 16-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Yana, M. H. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.